

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian yang stabil dapat dijelaskan oleh tingkat inflasi yang stabil. Secara umum, inflasi mengacu pada tren kenaikan harga yang berkelanjutan, yang umumnya disebabkan oleh faktor-faktor produksi, yang berarti bahwa harga-harga pada umumnya meningkat dalam jangka waktu tertentu. Sebab, kenaikan kecil pada harga dan faktor produksi tidak bisa diartikan sebagai inflasi. Misalnya, kenaikan harga pada saat Idul Fitri dan hari-hari besar lainnya tidak bisa disebut inflasi karena hanya terjadi pada waktu-waktu tersebut.

Inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan (demand-pull inflasi) dan tekanan dari sisi penawaran (cost-push inflasi). Dari sisi permintaan, inflasi terjadi ketika harga-harga naik akibat tingginya permintaan padahal persediaan tidak mencukupi. Di sisi lain, dari sisi penawaran, inflasi terjadi akibat kenaikan biaya produksi. Jika produksi meningkat dengan asumsi modal tetap, maka jumlah produk yang dihasilkan akan lebih sedikit dari sebelumnya. Selain itu, penurunan produksi dapat menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga komoditas. Selain itu, kerusakan dan guncangan yang terjadi di dalam negeri mengakibatkan kenaikan dan penurunan harga di pasar domestik, yang pada akhirnya berdampak pada inflasi perekonomian (Ba'asir, 2003).

Inflasi merupakan masalah terbesar selain pengangguran yang dialami banyak negara di seluruh dunia. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan membahayakan suatu negara, berdampak pada perekonomian dan

kehidupan pada masyarakat secara langsung. Indonesia mengalami inflasi yang luar biasa tinggi atau sering disebut sebagai hiperinflasi pada masa pemerintahan Presiden Sukarno pada tahun 1960-an. Inflasi yang tinggi ini menyebabkan runtuhnya pemerintahan yang berlangsung pada saat itu, yang sering disebut sebagai pemerintahan orde lama. Saat itu terjadi, pendapatan tidak terdistribusi secara merata akibat inflasi, sehingga membuat orang kaya menjadi lebih kaya, dan orang miskin menjadi lebih miskin.

Di Indonesia, inflasi bukan hanya terjadi pada masa pemerintahan Sukarno, namun juga berlangsung pada tahun 1998 di masa pemerintahan Suharto. Pada saat itu, Indonesia sedang mendapati permasalahan pada sektor makroekonomi, terbukti dengan tingginya tingkat pengangguran dan juga inflasi. Faktanya, krisis mata uang tahun 1998 tidak hanya berdampak pada Indonesia tetapi juga negara-negara tetangga. Namun, pada saat itu, Indonesia adalah negara yang paling terkena dampak krisis keuangan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan krisis keuangan saat itu adalah penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Meskipun demikian, Indonesia sangat bergantung pada nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, terutama transaksi komersial memakai mata uang asing, seperti yang dilakukan dengan barang yang diimpor dan diimpor, serta pembayaran utang luar negeri.

Konsumen dipengaruhi oleh sejumlah faktor ketika mereka membeli barang dan jasa untuk keperluan kebutuhan sehari-hari mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain harga produk atau harga substitusi, pendapatan konsumen, jasa atau pelengkap yang berkaitan dengan produk atau jasa yang diinginkan untuk dibeli, serta kualitas dan rasa yang diharapkan pelanggan. Di antara faktor-faktor tertulis,

faktor utama yang menentukan apakah seorang konsumen akan melakukan transaksi ketika membeli suatu produk atau jasa adalah harga produk atau jasa tersebut dan pendapatan yang memperhitungkan pendapatan konsumen. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan daya beli yang minim. Harga akan disesuaikan dengan harga produk atau jasa yang ingin di beli.

Masyarakat mempunyai sifat konsumtif sehingga menimbulkan masalah bagi masyarakat kontemporer dan menyebabkan inflasi. Dalam Al-Quran, Allah mengatakan dalam surah Ali-Imran ayat 14 bahwa manusia adalah makhluk yang suka akan materi, meskipun inflasi tidak pernah disebutkan di sana:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya:

”Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Pada surah Al-Humazah 1:4, Allah berfirman untuk mengurangi sifat manusia yang konsumtif tersebut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ ۚ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya:

"1. Celakalah bagi setiap pengumpul dan pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, 3. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. 4. Sekali-kali akan dilempatkan kedalam (neraka) Huthamah.

Manusia dapat menggunakan firman Allah di atas untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika inflasi terjadi maka menimbulkan permasalahan perekonomian yang tidak terlepas dari sifat konsumtif manusia sehingga mengakibatkan tidak terlaksananya prinsip-prinsip muamalah Islam. Di setiap negara, inflasi adalah masalah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan dihambat oleh inflasi yang terus meningkat. Inflasi telah menjadi subjek banyak diskusi secara regional, nasional, dan internasional serta dalam penelitian. Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, cenderung lebih terkena dampak kenaikan inflasi. Meningkatnya inflasi dapat berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Konsumen rumah tangga dapat mengetahui perubahan rata-rata dalam harga barang atau jasa selama periode waktu tertentu dengan menggunakan indeks harga. Bila perubahan IHK meningkat dalam jangka waktu tertentu dikatakan inflasi, dan deflasi terjadi ketika perubahan turun. Di samping menghitung tingkat inflasi, upah, tingkat gaji, dan besaran pensiun didasarkan pada IHK juga. Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia ditugaskan untuk menghitung IHK.

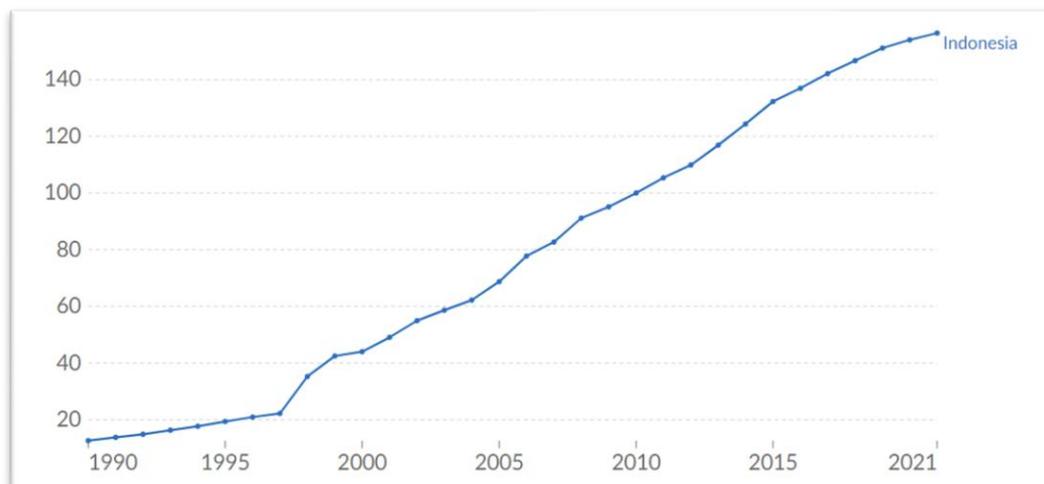
Menurut Indeks Harga Konsumen (IHK), kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi dari waktu ke waktu dan menjadi permasalahan yang menghambat

konsumsi dan kegiatan usaha. IHK adalah harga sekelompok barang dan jasa dibandingkan dengan harga kelompok barang dan jasa yang sama pada tahun acuan, sehingga mengakibatkan berkurangnya daya beli konsumen dari segi kuantitas dan kualitas barang serta dalam rangka memenuhi kebutuhan subsisten mereka. Pelayanan yang diinginkan tidak lagi tersedia, sehingga mengakibatkan penurunan kesejahteraan (Hena, 2023).

Meningkatnya IHK juga berdampak negatif pada perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa. Menurunnya daya beli pelanggan akibatnya menyebabkan naiknya IHK akan mempengaruhi produk tidak terjual perusahaan dalam aktivitas pasar produk dan jasanya, menurunkan keuntungan yang diperoleh, dan akibatnya menurunkan kemampuan finansial untuk menutupi biaya operasional usaha. Akibat kenaikan harga yang terkait dengan kenaikan IHK sebagai indikator inflasi, maka daya beli pelaku usaha terhadap sumber daya yang dimiliki konsumen menurun. IHK umumnya menghitung biaya barang dan jasa tertentu yang dibayar oleh pelanggan (Hena, 2023).

Menurut Hena (2023), Meningkatnya IHK dan inflasi mempunyai dampak negatif terhadap individu dan masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kenaikan IHK dan inflasi adalah: 1) inflasi menurunkan pendapatan riil masyarakat atas pendapatan tetap, 2) inflasi menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang, dan 3) memperburuk distribusi kekayaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perekonomian paling besar di Asia Tenggara karena mempunyai beberapa karakter yang menjadikannya tempat yang tepat untuk mengalami pembangunan ekonomi. Salah satu penyebab tingginya pertumbuhan tersebut adalah sektor keuangan. Indonesia memiliki indeks harga konsumen (IHK), dan tren IHK dapat menunjukkan biaya barang dan jasa yang dibeli masyarakat. IHK berguna bagi memahami tahap kenaikan harga dan pendapatan, yang juga dapat digunakan sebagai ukuran biaya produksi dan indikator ekonomi. Indeks harga konsumen Indonesia tidak statis dan sering berfluktuasi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan indeks harga konsumen.



Sumber : World Bank

Gambar 1.1 **Laju Pertumbuhan Indeks Harga Konsumen Indonesia 30 Tahun Terakhir**

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan terus-menerus indeks harga konsumen Indonesia. Tepatnya pada tahun 1995 – 2000, indeks harga konsumen mengalami lonjakan angka yang tinggi.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Konsumen Indonesia 30 Tahun Terakhir

Tahun	Indeks Harga Konsumen	Tahun	Indeks Harga Konsumen
1991	13,844	2007	82,665
1992	14,886	2008	91,119
1993	16,325	2009	95,116
1994	17,718	2010	100
1995	19,387	2011	105,356
1996	20,933	2012	109,864
1997	22,237	2013	116,909
1998	35,234	2014	124,386
1999	42,450	2015	132,301
2000	44,016	2016	136,965
2001	49,077	2017	142,182
2002	54,918	2018	146,729
2003	58,629	2019	151,176
2004	62,184	2020	154,080
2005	68,684	2021	156,484
2006	77,688	2022	163,071

Sumber : World Bank

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwasannya tingkat IHK yang paling terendah pada tahun 1991 sebesar 13,844. Tingkat IHK tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan angka 163,071. Perubahan IHK dapat digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan harga barang dan jasa. IHK ialah ukuran ekonomi yang sangat penting yang menunjukkan perubahan rata-rata tingkat harga eceran di tingkat konsumen untuk berbagai barang dan jasa tertentu. Peningkatan IHK dapat mengakibatkan peningkatan suku bunga, peningkatan pertumbuhan jumlah uang beredar, membuat mata uang lebih menarik, dan meningkatkan produk domestik bruto.

Menurut Langi, Masinambow, & Siwu (2014), "Meningkatnya peredaran uang dapat menyebabkan harga barang dan jasa menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya memaksa masyarakat untuk mengeluarkan lebih banyak uang daripada

yang dapat mereka hasilkan untuk memperoleh barang dan jasa yang mereka inginkan.” Barang dan jasa meningkat. Akibatnya, jumlah uang beredar meningkat.

Menurut Langi, Masinambow, & Siwu (2014), “Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi.” Produsen harus membeli bahan baku dan barang modal yang banyak diimpor jika nilai tukar rupiah terus melemah. akan sulit untuk diamankan. Hal ini mempengaruhi tingkat harga domestik dan mencerminkan peningkatan indeks harga konsumen.

Menurut Langi, Masinambow, & Siwu (2014), “Kenaikan suku bunga dapat menghambat ekspansi kredit dan menurunkan daya beli individu untuk konsumsi rumah tangga.” Suku bunga kredit yang lebih rendah mengurangi biaya modal bagi bisnis untuk berinvestasi pada aktivitas konsumen dan investasi yang sedang berkembang. akan berkurang. Hal ini mungkin mempengaruhi IHK-nya.

Perubahan harga barang dan jasa tersebut akan berimbas kepada perubahan PDB suatu Negara. Sebagaimana menurut Case & Fair (2010), Produk domestik bruto adalah nilai pasar seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi suatu negara selama periode waktu tertentu.

Dalam penelitian Susmiati, Giri, & Senimantara (2021), menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, dalam penelitian Azizah (2020), menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Penelitian Langi, Masinambow, & Siwu (2014), mengutarakan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Menurut

penelitian Deviana (2014), tingkat bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Menurut Sutawijaya (2012), jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, Sedangkan, menurut Susmiati, Giri, & Senimantara (2021), jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Dalam penelitian Darmayanti (2014), PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan Wahyudi (2014), PDB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Konsumen seperti Kurs, Tingkat Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar dikaji. Melalui studi ini, diharapkan berbagai faktor mendorong atau menghambat pembangunan ekonomi atau resesi. Mengetahui gambaran keseluruhan pergerakan IHK akan membantu pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan ekonomi untuk mengatasi permasalahan inflasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi indeks harga konsumen di Indonesia. Oleh karena itu, judul yang diambil oleh penulis adalah “Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 1991 - 2022”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam latar belakang di atas, untuk lebih fokus pada kajian subjek, penulis membatasi masalah penelitian ini. Batasan masalahnya adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dari Indeks Harga Konsumen di Indonesia dengan menggunakan beberapa faktor internal, yaitu Kurs, Tingkat Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Indeks Harga Konsumen di Indonesia.
3. Penelitian hanya dilakukan dengan menggunakan data mulai tahun 1991 sampai dengan 2022.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991- 2022?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022.

2. Untuk menganalisis pengaruh antara Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia pada tahun 1991-2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi Mahasiswa, dosen, dan Masyarakat Umum dengan memberikan informasi tentang Indeks Harga Konsumen di Indonesia serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan.
3. Memberikan informasi kepada Pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada Indeks Harga Konsumen.